

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia memerlukan manusia lain dalam hidupnya. Dengan komunikasi manusia bisa berinteraksi dengan orang lain. Apabila manusia ingin dikatakan sebagai manusia beradab, maka dalam berkomunikasi harus memperhatikan beberapa hal yaitu kesantunan berbahasa, kesopanan berbahasa, dan etika dalam berbahasa. Ketiga hal tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dalam proses komunikasi.

Agama Islam mengajarkan kepada kita para pemeluknya mengenai tata krama dalam berkomunikasi. Banyak ayat yang menjelaskan tentang tata krama.

Sebagaimana terdapat dalam firman Allah dalam Q.S. Luqman :19.

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

“Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.” (Q.S. Luqman : 19)

Melunakan suara dalam ayat di atas mengandung pengertian cara penyampaian ungkapan yang tidak keras atau kasar, sehingga misi yang

disampaikan bukan hanya dapat di pahami saja, tetapi juga dapat di serap dan dihayati maknanya. Ayat ini mengisyaratkan bahwa Al quran mendorong manusia untuk berkata santun dalam menyampaikan pikirannya kepada orang lain. Kesantunan tersebut merupakan gambaran manusia yang memiliki kepribadian yang tinggi sedangkan orang yang tidak santun dipadankan dengan hewan.

Pada hakikatnya manusia tidak terlepas dari komunikasi sehingga dalam kehidupan sehari hari dan bermasyarakat diperlukan kesantunan dalam berbahasa. Kesantunan memperlihatkan tuturan yang mengandung nilai sopan santun atau etiket dalam pergaulan sehari hari. Ketika orang dikatakan santun, maka dalam diri seseorang itu tergambar nilai sopan santun atau nilai etiket secara baik.

Berbicara dengan menggunakan bahasa yang santun merupakan suatu realita perilaku secara urgen yang harus dilakukan oleh setiap individu dalam berkomunikasi dengan orang lain. Tata cara berbahasa sangat penting diperhatikan para peserta komunikasi (komunikator dan komunikan) demi kelancaran komunikasi. Oleh karena itu, masalah tata cara berbahasa ini harus mendapatkan perhatian, terutama dalam lingkungan keluarga antara anak dan orang tua. Dengan mengetahui tata cara berbahasa diharapkan orang lebih bisa memahami dan menerima secara baik pula atas pesan yang disampaikan dalam komunikasi. Karena tata cara berbahasa bertujuan mengatur serangkaian hal berikut.

1. Apa yang sebaiknya dikatakan pada waktu dan keadaan tertentu.
2. Ragam bahasa apa yang digunakan dan sewajarnya dipakai.
3. Kapan dan bagaimana giliran berbicara dan pembicaraan selalu diterapkan.
4. Bagaimana mengatur kenyaringan suara ketika berbicara.
5. Bagaimana sikap dan gerak gerik ketika berbicara
6. Kapan harus diam dan dan mengakhiri pembicaraan.

Berdasarkan tingkat yang paling lazim untuk melihat konteks komunikasi dimulai dari komunikasi yang melibatkan jumlah peserta komunikasi paling sedikit hingga kepada jumlah peserta yang paling banyak. Menurut Deddy Mulyana terdapat empat tingkat komunikasi salah satunya : Komunikasi Interpersonal. Komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal.¹

Pada umumnya komunikasi interpersonal terjadi karena hakikatnya setiap manusia suka berkomunikasi dengan manusia lain, karena itu tiap-tiap orang selalu berusaha agar mereka lebih dekat satu sama lain. Kegiatan komunikasi tersebut dilakukan sebagai upaya memenuhi kebutuhan untuk bekerjasama dengan orang lain. Tindakan kerjasama merupakan kesatuan dari komunikasi interpersonal .

¹ Suranto AW. *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta : Graha Ilmu 2011) h.40

Komunikasi interpersonal yang paling sederhana dapat kita amati dalam keluarga. Suatu keluarga terdiri dari pribadi-pribadi yakni ayah, ibu dan anak. Bentuk komunikasi interpersonal dapat juga terjalin dalam sebuah keluarga yang melibatkan komunikasi antara anak dan orang tua.

Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa dengan beraneka ragam bahasa daerah. Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa nasional untuk mempersatu berbagai etnik yang berbeda. Akan tetapi bahasa daerah masih terus dilestarikan, dikembangkan dan digunakan oleh penuturnya. Amran Halim (1976) menyatakan bahwa pembinaan dan pengembangan bahasa daerah tidak saja bertujuan menjaga kelestarian bahasa daerah itu tetapi juga bermanfaat untuk pembinaan, pengembangan dan pembakuan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Salah satu bahasa daerah yang ada yaitu bahasa Minangkabau yang perlu dikembangkan dalam rangka pengembangan kelestarian bahasa nasional.

Bahasa Minangkabau terus digunakan oleh penuturnya dalam hal berinteraksi dan berkomunikasi setiap hari, baik di dalam keluarga, lingkungan tetangga, sanak famili, upacara adat, seni dan budaya, situasi formal dan non formal. Masyarakat Minangkabau sangat menjunjung tinggi ajaran agama Islam, adat istiadat dan sopan santun. Maka ditemui adanya aturan-aturan yang menata kehidupan bermasyarakat baik dari cara bertingkah laku, bertindak dan bertutur kata. Tata cara berbahasa yang santun dan sopan dalam kehidupan sehari-hari ini sangat mendukung adat

istiadat dan kebudayaan Minangkabau. Tata cara berbahasa ini disebut dengan *kato nan ampek* yaitu sebagai berikut:

1. *Kato mandaki* adalah variasi bahasa yang digunakan oleh penutur yang lebih muda dan status sosial yang lebih rendah kepada mitra tutur yang lebih tua dan berstatus sosial yang lebih tinggi. *Kato mandaki* mengandung suatu keharusan agar penutur berbicara lebih santun dan penuh hormat kepada mitra yang lebih tua. Hal ini tertuju kepada tuturan yang disampaikan seorang anak kepada orang tua, murid kepada guru, bawahan kepada atasan termasuk *kato mandaki*.
2. *Kato manurun* adalah variasi bahasa yang digunakan oleh penutur yang lebih tua dan status sosial yang lebih tinggi kepada mitra tutur yang lebih muda dan berstatus sosial yang lebih rendah. Biasanya tuturan yang digunakan mengandung nilai-nilai pendidikan dan relatif bersifat langsung. Hal ini tertuju kepada tuturan orang tua kepada anaknya, guru kepada murid, atasan kepada bawahan.
3. *Kato mandata* adalah variasi bahasa yang digunakan oleh penutur yang sebaya. Disini cenderung menunjukkan adanya kesetaraan usia dan status sosial diantara peserta tutur, umumnya tuturan yang digunakan bersifat kasual.
4. *Kato malereng* adalah variasi bahasa yang digunakan untuk peserta tutur yang menyegani. Kategori ini adalah orang berkerabat karena hubungan perkawinan seperti mertua, memantu, ipar dan bean.²

Kesantunan berbahasa Pranowo kesantunan berbahasa adalah kesopanan dan kehalusan dalam menggunakan bahasa ketika berkomunikasi baik lisan maupun tulisan, bahasa yang digunakan penuh dengan adab tertib, sopan santun dan mengandung nilai-nilai hormat yang tinggi. Pada umumnya bahasa yang sopan mempunyai kosa kata yang halus untuk menyampaikan sesuatu mesej atau perasaan, seperti ibarat kata bijak pandai “yang kurik itu kendi, yang merah itu saga yang baik itu budi, yang indah itu bahasa.”

Kesantunan berbahasa menurut Pranowo, adalah berbahasa dan berperilaku santun merupakan kebutuhan setiap orang, bukan sekedar kewajiban. Seseorang berbahasa dan berperilaku santun sebenarnya lebih

² Oktavianus dan Ike Revita, *Kesantunan Dalam Bahasa Minangkabau*, (Sumatera Barat : Minangkabau Press, 2013) h. 26

dimaksudkan sebagai wujud aktualisasi diri. Santun tidaknya pemakaian bahasa dapat dilihat setidaknya dari dua hal, yaitu pilihan kata (diksi) dan gaya bahasa. Pilihan kata yang dimaksud adalah ketepatan pemakaian kata untuk mengungkapkan makna dan maksud dalam konteks tertentu sehingga dapat menimbulkan efek tertentu pada mitra tutur. Setiap kata disamping memiliki makna tertentu juga memiliki daya (kekuatan) tertentu.³

Kesantunan berbahasa menurut Abdul Chaer, suatu tuturan akan terasa santun apabila memperhatikan hal-hal berikut :

1. Menjaga suasana perasaan lawan tutur sehingga dia berkenan bertutur dengan baik.
2. Mempertemukan perasaan kita penutur dengan perasaan lawan tutur sehingga isi tuturan sama sama dikehendaki.
3. Menjaga agar tuturan dapat diterima laan tutur
4. Menjaga agar dalam tuturan terlihat ketidakmampuan penutur dihadapan lawan tutur.
5. Menjaga agar dalam tuturan selalu terlihat posisi lawan tutur selalu berada dalam posisi yang lebih tinggi.⁴

Berdasarkan pendapat di atas maka *kato nan ampek* dijadikan sebagai acuan dalam penelitian penulis. Terkait dengan *kato nan ampek* (*Kato Manurun, Mandaki, malereng dan dan Mandata*) namun penulis hanya membahas dua *kato* saja yaitu *Mandaki dan manurun* dikarenakan yang menjadi objek adalah anak dengan orang tua.

Adat Minangkabau mengutamakan rasa malu dan sopan santun dalam pergaulan, yang dikiaskan seperti berikut ini: *Tau raso jo pareso* “Tahu perasaan dan pikiran”. Ungkapan tersebut mencerminkan apa yang dikerjakan dan apa yang akan dikatakan jangan sampai menyinggung perasaan orang lain. Oleh karena itu, setiap melakukan suatu perbuatan,

³ Pranowo, *Berbahasa Secara Santun*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2009) h. 1 dan 3

⁴ Abdul Chaer, *Kesantunan Berbahasa*, (Jakarta : Rineka Citra , 2010) h. 62

harus menggunakan perasaan dan menghindari kemungkinan timbulnya perselisihan. Rasa malu sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kato nan Ampek adalah landasan masyarakat Minangkabau dalam bertutur. Namun pada kenyataannya, di tempat penulis melakukan penelitian *kato nan ampek* tidak begitu terlaksana, bagaimana cara orang tua bertutur yang baik dan santun kepada anaknya. Begitupun sebaliknya dengan anak yang kurang menghargai bertutur kepada orang yang lebih tua, terlebih-lebih terhadap orang tua sendiri.

Kebanyakan diantara anak dan orang tua di Kampung Malindai jauh dari kata kesopanan dan kehalusan atau *Tau raso jo pareso* "Tahu perasaan dan pikiran" dalam menggunakan bahasa ketika berkomunikasi baik verbal maupun non verbal. Bahasa yang digunakan tidak beradab, tertib, dan tidak mempunyai hormat yang tinggi. Pada umumnya bahasa yang sopan mempunyai kosa kata yang halus untuk menyampaikan sesuatu pesan atau perasaan, seperti ibarat kata pepatah "*Yang kurik itu kendi, yang merah itu saga yang baik itu budi, yang indah itu bahasa.*" Pemakaian kata tersebut seperti penyebutan nama hewan, kata keji dan kata kotor: *Kalera, Anak setan, Baruak, ndak baraka*. Adapun hal lainnya Sumpah serapah berupa Carutan. Yang dimaksud dengan carutan adalah melontarkan kata-kata kasar, keji, dan menyakitkan. Hal itu dapat dilihat pada contoh di bawah ini:

Oi kancang alun juo ang pai sikola lai.

(Hai keparat belum juga kamu pergi sekolah lagi)

.Anak setan jan ang gaduah juo adiak ang tu.

(Anak keparat, jangan kamu ganggu juga adik kamu)

Selain menggunakan bahasa dengan penyebutan nama hewan seperti *kalera*. Bentuk bahasa verbal lainnya yaitu *anak macam apo ang ko pulang bamain laruik malam, Bantuak ndk panah diaja tampaknyo* “ Anak macam apa kamu ini pulang main larut malam, seperti tidak pernah di ajari”. Anak menjawab *tasarah awak lah nyo* “Terserah saya lah “

Berdasarkan beberapa gambaran di atas, oleh karena itu penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian terhadap ketidaksantunan berbahasa dalam komunikasi interpersonal pada anak dan orang tua yang terjadi di Kampung Malindai Jorong Pasar Ladang panjang.

Untuk mengetahui lebih dalam tentang masalah tersebut. Maka penulis ingin melakukan penelitian dengan judul “ ***Ketidaksantunan Berbahasa Dalam Komunikasi Interpersonal Antara Anak dengan Orang Tua di Kampung Malindai. Jorong Pasar Ladang Panjang Nagari Ladang Panjang Kec. Tigo Nagari Kab. Pasaman.***”

B. Fokus Penelitian

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dari masalah diatas maka dapat dirumuskan bahwa : ***Ketidaksantunan Berbahasa Dalam Komunikasi***

*Interpersonal Antara Anak dengan Orang Tua di Kampung Malindai.
Jorong Pasar Ld. Panjang Kec. Tigo Nagari Kab. Pasaman.*

2. Batasan Masalah

Karena banyaknya permasalahan yang ada agar penelitian ini lebih terfokus serta memperoleh hasil sesuai dengan yang di harapkan maka perlu dibatasi masalah yang akan diteliti yaitu :

- a. Bagaimana bentuk ketidaksantunan berbahasa verbal dalam komunikasi Interpersonal yang terjadi antara anak dengan orang tua di Kampung Malindai Jorong Pasar Ladang. Panjang Kec. Tigo Nagari Kab. Pasaman.
- b. Apa sebab-sebab terjadinya ketidaksantunan berbahasa verbal dalam komunikasi Interpersonal antara anak dengan orang tua di Kampung Malindai Jorong Pasar Ladang Panjang Kec. Tigo Nagari Kab. Pasaman.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui bentuk ketidaksantunan berbahasa verbal dalam komunikasi interpersonal yang terjadi antara anak dengan orang tua di Kampung Malindai Jorong Pasar Ladang Panjang Kec. Tigo Nagari Kab. Pasaman.
- b. Untuk mengetahui sebab-sebab terjadinya ketidaksantunan berbahasa verbal dalam komunikasi Interpersonal antara anak dengan orang tua

di Kampung Malindai Jorong Pasar Ladang Panjang Kec. Tigo Nagari
Kab. Pasaman.

D. Kegunaan atau Manfaat Penelitian

1. Sebagai pengetahuan bagi mahasiswa untuk dapat berkomunikasi dengan baik.
2. Sebagai pengetahuan bagi mahasiswa untuk dapat berkomunikasi secara tatap muka dengan tidak menggunakan tutur kata yang tidak santun.
3. Sebagai pengetahuan bagi mahasiswa untuk bisa saling berinteraksi antar sesama.
4. Sebagai bahan rujukan bagi peneliti lain untuk penelitian berikutnya.
5. Untuk menambah ilmu, khususnya dalam bidang ilmu kesantunan/ ketidaksantunan berbahasa dalam komunikasi interpersonal.
6. Sebagai sumbangan pemikiran atau informasi bagi mahasiswa untuk dapat berkomunikasi dengan baik.